

## Pengayaan Nilai-Nilai Konservasi Budaya melalui Dongeng Semarangan Multibahasa di Komunitas Read Aloud Semarang

**Rahma Ari Widiastuti\*<sup>1</sup>, Marliza Arsiyana<sup>2</sup>, Karina Hanum Luthfia<sup>3</sup>, Katarina Apriliawati Saputri<sup>4</sup>, Alifia Oktafiani<sup>5</sup>, Pandamsuri Kirono Wulan<sup>6</sup>**

<sup>1,5</sup>Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>2,6</sup>Sastra Perancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>3</sup>Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>4</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

\*e-mail: [rahmajawa@mail.unnes.ac.id](mailto:rahmajawa@mail.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [marliza.arsiyana@mail.unnes.ac.id](mailto:marliza.arsiyana@mail.unnes.ac.id)<sup>2</sup>,

[karina.hanum.l@mail.unnes.ac.id](mailto:karina.hanum.l@mail.unnes.ac.id)<sup>3</sup>, [katarinalia897@gmail.com](mailto:katarinalia897@gmail.com)<sup>4</sup>,

[alifiaokta@student.unnes.ac.id](mailto:alifiaokta@student.unnes.ac.id)<sup>5</sup>, [pandamsuri29@gmail.com](mailto:pandamsuri29@gmail.com)<sup>6</sup>

Artikel dikirim: 19 Oktober 2025; Revisi: 10 Desember 2025; Diterima: 19 Desember 2025;  
Dipublikasikan: 21 Desember 2025

### Abstrak

*Komunitas Read Aloud Semarang merupakan komunitas literasi di Semarang dan memiliki lebih dari 150 anggota serta pengurus aktif. Melalui kegiatan literasi yang telah dilaksanakan, kesadaran masyarakat akan pelestarian cerita-cerita lokal cenderung masih rendah. Penduduk asli banyak yang tidak mengetahui cerita dongeng Semarangan. Program pengabdian ini menawarkan solusi berupa pengkayaan nilai-nilai konservasi budaya melalui dongeng Semarangan multibahasa yang mencakup pengembangan bahan dongeng dalam bahasa Indonesia, Jawa, Inggris, dan Prancis yang disajikan dalam bentuk digital dan cetak. Lokakarya mendongeng interaktif digelar dan melibatkan anggota komunitas, orang tua, dan partisipan untuk meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya lokal. Metode pelaksanaan menggunakan ADDIE: analyze, design, develop, implement, evaluate. Hasil dari kegiatan yaitu pemahaman akan pentingnya pelestarian dan pengenalan terhadap cerita lokal, tersusunnya dongeng Semarangan multibahasa hasil kolaborasi tim pengabdian dengan RAS baik dalam versi cetak maupun digital, memperkaya nilai konservasi melalui kegiatan mendongeng, serta seluruh peserta festival dongeng mengenal kosakata baru dari dongeng Semarangan multibahasa. Hasil pengabdian menyatakan adanya dampak signifikan dari strategi pelestarian budaya di era digital, sehingga nilai-nilai budaya lokal tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.*

**Kata Kunci:** Dongeng Semarangan, Multibahasa, Nilai Konservasi Budaya

### Abstract

*The Read Aloud Semarang Community is a literacy community in Semarang, comprising more than 150 active members and administrators. Through literacy activities that have been carried out, public awareness of the preservation of local stories tends to be low. Many natives are unfamiliar with the fairy tale of Semarangan. This service program offers solutions that enrich cultural conservation values through multilingual Semarang fairy tales. These fairy tales are available in Indonesian, Javanese, English, and French, and are presented in both digital and print formats. Interactive storytelling workshops are held, involving community members, parents, and participants, to increase appreciation for local cultural heritage. The implementation method utilizes the ADDIE model: analyze, design, develop, implement, and evaluate. The results of the activity are an understanding of the importance of preservation and introduction to local stories, the preparation of multilingual Semarang fairy tales as a result of the collaboration of the service team with RAS both in print and digital versions, enriching the value of conservation through storytelling activities, and all participants of the fairy tale festival get to know new vocabulary from multilingual Semarang fairy tales. The results of the service indicated that cultural preservation strategies have a significant impact in the digital era, ensuring that local cultural values remain alive and relevant for future generations.*

**Keywords:** Cultural Conservation Value, Multilingual, Semarang Fairy Tales

## 1. PENDAHULUAN

Komunitas *Read Aloud Semarang* (RAS) merupakan salah satu komunitas nirlaba yang bergerak di bidang literasi yang sangat aktif dalam mempromosikan kegiatan membaca dengan metode baca *Reading Aloud* atau membacakan nyaring di Kota Semarang. Berdasarkan hasil survei awal, RAS memiliki sekitar 150 anggota aktif yang mana anggota-anggotanya berasal dari berbagai *background*, pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum dengan rentang usia 6–40 tahun. Kegiatan utama komunitas meliputi sesi membaca bersama, diskusi literasi, serta penyelenggaraan acara mendongeng untuk anak-anak. Namun, hasil survei menunjukkan bahwa hanya 35% dari anggota komunitas yang secara aktif terlibat dalam kegiatan mendongeng berbasis budaya lokal, sementara 65% lainnya lebih tertarik pada cerita populer dari luar negeri. Selain itu, sebanyak 70% dari peserta yang mengikuti sesi dongeng mengaku belum mengenal banyak cerita rakyat dari Semarang, seperti legenda Lawang Sewu, Kyai Juru Mudi, atau Raden Saleh. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran akan warisan budaya lokal masih tergolong rendah di kalangan komunitas.

Dalam aspek media penyampaian, survei mengungkapkan bahwa 80% peserta lebih menyukai format digital dibandingkan dengan dongeng lisan secara langsung. Sebanyak 60% dari mereka menyatakan bahwa mereka lebih tertarik jika dongeng dikemas dalam bentuk audio atau video yang dapat diakses secara daring. Ini sejalan dengan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), 2024) yang mencatat bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 79,5%, meningkat 1,4% dibandingkan periode sebelumnya, menunjukkan bahwa konsumsi konten digital semakin mendominasi pola belajar dan hiburan masyarakat.

Dari sisi ketersediaan sumber daya, komunitas RAS memiliki keterbatasan dalam penyediaan bahan bacaan dongeng multi bahasa berbasis budaya lokal. Saat ini, hanya terdapat sekitar 10 buku cerita rakyat yang tersedia dalam bahasa Indonesia, tanpa ada versi dalam bahasa daerah maupun bahasa asing seperti Inggris atau Prancis. Padahal, pendekatan multibahasa berpotensi meningkatkan daya tarik cerita dan memperluas jangkauan edukasi budaya bagi anak-anak dan remaja.

Jika dibandingkan dengan kondisi ideal, komunitas RAS seharusnya memiliki program dongeng yang lebih sistematis dan inovatif, baik dalam aspek penyampaian maupun penggunaan media digital. Ketersediaan materi dongeng dalam berbagai bahasa serta pemanfaatan platform digital akan menjadi solusi untuk meningkatkan partisipasi anggota komunitas dan memperkenalkan nilai-nilai konservasi budaya secara lebih efektif. Oleh karena itu, permasalahan utama yang dihadapi komunitas ini adalah kurangnya kesadaran terhadap cerita rakyat lokal, keterbatasan sumber daya literatur multibahasa, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam penyampaian dongeng. Dengan adanya program pengkayaan nilai-nilai konservasi budaya melalui dongeng Semarang multibahasa, komunitas RAS diharapkan dapat meningkatkan partisipasi anggotanya dalam kegiatan literasi berbasis budaya lokal, sekaligus memanfaatkan media digital untuk menjangkau lebih banyak audiens dan memastikan keberlanjutan program edukasi budaya.

Konservasi budaya di tengah arus globalisasi menjadi hal yang sangat krusial untuk menjaga identitas dan jati diri bangsa. Beberapa hasil penelitian menjadi salah satu bukti yang memperkuat pernyataan bahwa generasi muda cenderung kurang tertarik pada tradisi lisan, adanya penurunan minat di kalangan muda terhadap tradisi lisan karena pengaruh dari globalisasi (Gusti dkk., 2021). Hasil penelitian oleh Sari et al (Sari dkk., 2025) menunjukkan adanya penurunan minat generasi muda terhadap tradisi Bebalam, Kabupaten Pelalawan, Riau, yang mengancam kelestarian warisan budaya lokal. Studi lain juga menemukan bahwa sastra lisan khas daerah Makassar, *kelong* mengalami degradasi. Kondisi-kondisi tersebut disebabkan karena perubahan pola pikir dan kurangnya regenerasi (Riskawati dkk., 2023). Selain itu, modernisasi turut berperan dalam perubahan praktik tradisi seperti "Dalihan Na Tolu" dalam masyarakat Batak, di mana peran generasi muda dalam mempertahankan nilai-nilai budaya semakin berkurang (Firma Harianja & Sudrajat, 2021). Di Jawa sendiri, tepatnya di Yogyakarta, pernah terjadi kevakuman generasi yang menyebabkan sebuah kesenian (sastra lisan) hampir

mengalami kepunahan (Widihastuti, 2021). Generasi muda merasa bahwa tradisi atau sastra lisan tersebut sudah ketinggalan jaman sehingga tidak memiliki minat untuk terjun ke dalamnya.

Tradisi lisan termasuk ke dalam sastra lisan yang merupakan salah satu sumber nilai dan kearifan lokal. Sastra lisan memiliki banyak fungsi di dalam masyarakat, yaitu sebagai penanaman nilai moral, nilai budaya, nilai sosial, dan nilai religi (Syaifudin Zuhri & Moh. Ahsan Shohifur Rizal, 2022); humanisasi dan pengenalan budaya lokal (I Kadek Adhi Dwipayana, 2023); fungsi estetika dan hiburan (R Ananda, t.t.). Dengan menurunnya minat masyarakat terhadap tradisi lisan, maka secara tidak langsung akan menyebabkan menurunnya atau punahnya nilai-nilai keindonesiaan yang diturunkan secara turun-menurun. Untuk mencegah kepunahan tradisi lisan, diperlukan upaya pelestarian melalui pendidikan, dokumentasi, dan adaptasi ke dalam media modern seperti digitalisasi dan media sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi inovatif agar budaya lokal tetap relevan di era digital.

Salah satu bentuk pelestarian budaya yang dapat dilakukan adalah melalui pengkayaan nilai-nilai konservasi budaya dengan pendekatan multibahasa. Keanekaragaman bahasa dalam penyampaian dongeng memungkinkan pemahaman budaya yang lebih luas serta meningkatkan apresiasi terhadap berbagai aspek tradisi lokal dan global (Nababan, 2018). Sebagai sebuah komunitas literasi yang berfokus pada penguatan budaya membaca dan apresiasi sastra, Komunitas RAS merupakan wadah yang tepat untuk mengimplementasikan program pengkayaan nilai-nilai konservasi budaya melalui dongeng Semarang multibahasa.

Dengan menyajikan dongeng dalam berbagai bahasa, program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya serta menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan budaya lokal. Selain itu, pendekatan multibahasa juga dapat memperkaya kemampuan berbahasa masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja yang merupakan sasaran utama kegiatan ini (Harjito & Wahyunu, 2020). Hal yang sama pernah dilakukan oleh Izzah (2009) yang menghasilkan produk multibahasa sebagai salah satu alternatif pembelajaran multibahasa terhadap Sastra T tutur Sumatera Selatan. Dalam hal ini, pengaplikasian multibahasa selain memperluas cakupan sasaran sekaligus memberikan kesempatan untuk pembaca dari luar untuk mengetahui cerita khas daerah. Selain itu, memberikan pengetahuan dan wawasan baru bagi anggota komunitas ini.

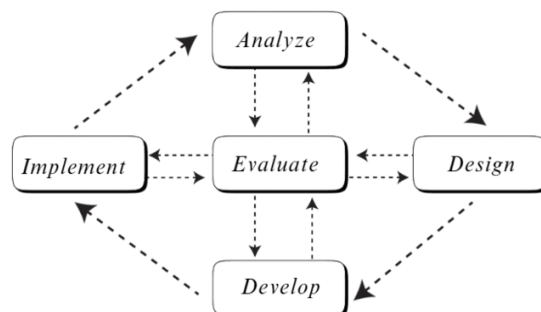
Hal ini selaras dengan tujuan yang ingin dicapai oleh komunitas ini adalah untuk meningkatkan kesadaran literasi di masyarakat, melalui gerakan rutin membacakan nyaring minimal 10 menit setiap hari. Adapun visi dari komunitas RAS adalah untuk meningkatkan kesadaran literasi masyarakat Kota Semarang, sedangkan misinya ada 3 yaitu; 1) mengkampanyekan manfaat metode *reading aloud*; 2) menjadi media informasi dan akses kegiatan literasi yang mudah dijangkau masyarakat; dan 3) gerakan minimal 10 menit membacakan nyaring setiap hari, menjadi budaya dalam masyarakat.

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan mitra tersebut, tim pengabdian bergerak untuk turut serta dalam melestarikan nilai-nilai budaya Indonesia melalui dongeng multibahasa. Oleh karena itu kami mengusung Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Pengkayaan Nilai-Nilai Konservasi Budaya melalui Dongeng Multibahasa Semarang di Komunitas *Read Aloud* Semarang." Melalui program ini, revitalisasi dongeng lokal ditujukan sebagai sebuah upaya konservasi budaya, sekaligus mendukung pembelajaran bahasa secara kontekstual. Kegiatan dilaksanakan di toko buku Gramedia Semarang pada tanggal 26 Juli 2025 mulai pukul 9.00 - 12.00 WIB dengan menargetkan anak-anak Sekolah Dasar sebagai peserta sebagai sebuah upaya pengenalan keragaman narasi sastra lisan Semarang. Dengan demikian, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam dongeng Semarang dapat terus hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *ADDIE* yang terdiri atas kegiatan *Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Metode ini sesuai untuk tujuan pengembangan model yang akan diaplikasikan dalam komunitas baca *Read Aloud* Semarang.

Molenda dalam Brown & Green (2016) menyatakan bahwa banyak praktisi yang menggunakan *ADDIE* sebagai model preskriptif mengembangkan pengajaran, selain itu sarana untuk menggambarkan komponen-komponen penting dari setiap pengajaran model desain instruksional. Kegiatan pengabdian ini direncanakan akan dikemas dengan interaktif dan menyenangkan, sehingga tahapan dalam metode *ADDIE* digunakan untuk menghasilkan langkah-langkah yang sistematis demi mencapai tujuan dari kegiatan pengabdian ini (Sugiyono, 2010).



Gambar 1. Diagram *ADDIE* (sumber: Sugiyono, 2016)

Sesuai dengan tahapan yang ada dalam metode *ADDIE*, tahapan pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi tahapan-tahapan berikut.

a. *Analyze* (Analisis)

Dalam tahapan ini, dilakukan analisis terhadap kebutuhan dan komunitas baca *Read Aloud Semarang (RAS)*. Analisis awal telah dilakukan dengan melakukan observasi di bulan Desember 2024 untuk mengetahui kondisi terkini komunitas *RAS* dengan mengidentifikasi kebutuhan terutama terhadap kegiatan mendongeng dengan cerita khas Semarang yang akan disajikan secara multibahasa. Pada tahapan ini dihasilkan analisis situasi dan permasalahan mitra yang selanjutnya telah dipilih permasalahan yang diprioritaskan untuk diatasi oleh tim pengabdian. Sebagian besar anggota komunitas memiliki pemahaman dasar terhadap bahasa Jawa Semarang dan bahasa Indonesia, tetapi belum terbiasa menggunakan bahasa asing dalam mendongeng. Selain itu, buku-buku yang disediakan dan dibaca untuk kategori cerita lokal khususnya cerita lokal Semarang masih minim. Oleh karena itu, tim pengabdian akan melakukan kegiatan mendongeng dengan tiga bahasa (Jawa, Inggris, dan Perancis) dengan menggunakan cerita khas Semarang sebagai salah satu upaya: memperkenalkan kembali dongeng khas Semarang sebagai bagian dari identitas lokal; memperkaya nilai-nilai konservasi budaya terhadap cerita lokal Semarang, serta meningkatkan kemampuan berbahasa serta mendongeng multibahasa.

b. *Design* (Perencanaan)

Setelah observasi dan analisis dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah melakukan desain kegiatan pengabdian yang sesuai dengan kebutuhan di komunitas *RAS*. Tim pengabdian akan melakukan klasifikasi kompetensi bersama mitra untuk melakukan kolaborasi dalam kegiatan pengabdian ini. Kegiatan akan diawali dengan *Forum Group Discussion (FGD)* dengan tim pengelola Komunitas *RAS* untuk menyampaikan penawaran dari tim pengabdian dan menyepakati bersama mengenai penentuan metode, bahan ajar atau cerita yang akan disampaikan serta penyampaian cerita dongeng khas Semarang.

c. *Develop* (Pengembangan)

Pada tahap ini, setelah memutuskan bersama mengenai kebutuhan dan sarana serta prasarana kegiatan, maka akan dilanjutkan dengan memproduksi program dan bahan cerita yang akan digunakan dalam kegiatan pengabdian. Beberapa hal yang akan disusun dalam tahap ini adalah:

- 1) Buku cerita dongeng Semarang multibahasa (bergambar)
- 2) Media dongeng
- 3) Pohon bahasa (atau game lainnya)

d. *Implementation* (Pelaksanaan)

Tahap implementasi merupakan tahapan untuk melaksanakan program yang telah disusun

dan dipersiapkan pada tahap sebelumnya. Kegiatan ini akan dilaksanakan dalam beberapa sesi dan dijabarkan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Program Pengabdian

No.	Solusi	Rencana Kegiatan	Aktivitas	Partisipasi Mitra
1.	Melakukan sosialisasi mengenai dongeng lokal sebagai kekayaan dan identitas lokal serta melakukan digitalisasi dongeng lokal.	Mengadakan lokakarya dongeng lokal Semarang menggunakan media dongeng dan selanjutnya akan dilakukan digitalisasi terhadap dongeng lokal.	Diskusi, penyampaian materi, workshop, <i>game</i> .	Menyediakan tempat kegiatan, sarana dan prasarana, mengundang anggota komunitas mengikuti kegiatan.
2.	Menghadirkan tim dari tim pengabdian dan membuka partisipan umum untuk mengadakan kegiatan dongeng multibahasa	Mengadakan festival mendongeng multibahasa cerita lokal Semarang	Diskusi, mini drama dongeng multibahasa lokal Semarang.	Menyediakan tempat kegiatan, sarana dan prasarana, mengkoordinir anggota komunitas dalam kegiatan.
3.	Menyusun cerita dongeng lokal Semarang multibahasa (Jawa, Perancis) maupun digital ( <i>flipbook</i> ).	Menyusun cerita dongeng multibahasa lokal Semarangan	FGD, produksi cerita dongeng (bergambar).	Berkolaborasi menyusun cerita dongeng multibahasa.

e. *Evaluate* (Evaluasi)

Tahap terakhir adalah evaluasi untuk menilai keberhasilan program dan perbaikannya ke depan. Evaluasi dilakukan selama kegiatan dan setelah kegiatan dilaksanakan. Ketika kegiatan berlangsung, evaluasi berupa umpan balik dari peserta ketika mengikuti kegiatan sedangkan setelah program selesai, evaluasi dilakukan meliputi kegiatan wawancara dan survei untuk mengukur dampak kegiatan terhadap komunitas. Selanjutnya, tim pengabdian bersama dengan tim pengelola komunitas RAS menyusun rencana keberlanjutan program dengan membentuk jadwal rutin mendongeng multibahasa di komunitas baca *Read Aloud* Semarang.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini menggunakan tahapan metode *ADDIE*. Tahap *analyze* telah dilaksanakan sejak bulan Desember 2024, dilanjutkan setelah bulan Maret 2025. Pada tanggal 3 Mei 2025, tim pengabdian berkoordinasi dengan mitra dari komunitas *Read Aloud* Semarang untuk membahas berkaitan dengan *design* kegiatan yang akan dilaksanakan. Dari pertemuan ini maka disusunlah rencana kegiatan termasuk waktu pelaksanaan, lokasi kegiatan, beserta kebutuhan yang diperlukan. Solusi permasalahan yang ditawarkan memunculkan beberapa kegiatan serta target capaian yang selanjutnya telah dikomunikasikan bersama mitra sehingga diputuskan beberapa kegiatan melalui tahap *develop* dan *implementation* di bawah ini.

#### 3.1. Sosialisasi dongeng Semarangan multibahasa pada komunitas RAS.

Kegiatan ini sekaligus dilanjutkan dengan rencana kegiatan berikutnya yaitu kolaborasi penulisan buku cerita dongeng Semarangan multibahasa. Pemaparan sosialisasi pentingnya pelestarian terhadap dongeng Semarangan dalam rencananya disampaikan kepada mitra RAS saja, namun pada pelaksanaannya, sosialisasi berkembang ditujukan untuk peserta festival dongeng yang akan dijabarkan tersendiri. Sosialisasi ini dilakukan selama 4 kali, 2 kali secara daring dengan diskusi bersama mitra RAS dan 2 kali secara luring.



Gambar 2. Koordinasi dengan Mitra (*Read Aloud Semarang*)

### 3.2. Menyusun buku cerita dongeng semarangan

Dongeng Semarangan Multibahasa diambil dari cerita rakyat yang telah dihimpun dan disusun oleh tim penulis dan telah dibukukan sebagai proyek dari Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang. Berdasarkan diskusi tim pengabdian dipilih lima cerita yang sesuai untuk anak-anak. Tim pengabdian bertugas sebagai penerjemah serta tim kreatif yang mengolah ide serta konsep buku, sedangkan mitra RAS berperan sebagai penyunting serta penasihat berkaitan dengan dongeng agar sesuai dan tepat sasaran. Hal ini dikarenakan mitra telah lebih lama berkecimpung di bidang literasi anak. Lima cerita yang diangkat adalah: Kera-kera Gua Kreo yang diambil dari Tradisi dari Gunungpati (Zustiyanoro dkk., 2023), Asal Mula Watugong, Asal Mula Banyumanik, dan Asal Mula Pudukpayung diambil dari Tradisi dari Banyumanik (Purnomo, Permana, dkk., 2023), sedangkan Mbah Demang Sanjoyo di Wonopluwon diambil dari Tradisi dari Mijen (Purnomo, Suranggono, dkk., 2023). Kelima cerita tersebut selanjutnya disesuaikan terlebih dahulu dengan menentukan alur cerita serta penyampaian yang sesuai untuk anak-anak. Cerita disederhanakan dan dibuat sesuai kriteria untuk anak pada jenjang atau kategori C yang berpedoman pada petunjuk yang diberikan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.

Cerita yang telah disederhanakan dikonsultasikan terlebih dahulu kepada RAS sebagai mitra dan dilakukan diskusi untuk membahas dan menentukan kesepakatan. Setelah cerita disepakati dan sesuai dengan kriteria yang diinginkan, maka cerita diterjemahkan ke dalam tiga bahasa yaitu bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Perancis. Proses selanjutnya dalam penyusunan buku ini adalah ilustrasi. Kemudian, buku dinilai oleh tiga dosen ahli. Penilaian buku dilihat dari aspek, bahasa, media, dan isi, Berdasarkan hasil penilaian lima dosen ahli, produk dikategorikan sangat layak.

Berikut merupakan salah satu contoh halaman buku cerita Dongeng Semarangan Multibahasa.



Gambar 3. Kera-Kera di Gua Kreo dalam buku Dongeng Semarangan Multibahasa

### 3.3. Mengadakan festival dongeng

Kegiatan ini merupakan puncak dari kegiatan pengabdian. Buku Dongeng Semarangan Multibahasa yang telah dicetak untuk selanjutnya dibacakan dengan konsep yang selama ini telah diusung oleh mitra, yaitu pembacaan secara nyaring atau *read aloud*. Selain tim pengabdian, dibuka keikutsertaan dari mahasiswa maupun umum untuk melaksanakan kegiatan ini. Kegiatan ini mengalami pengembangan yaitu dilengkapi dengan mini drama. Pengembangan ini merupakan hasil diskusi dengan mitra agar kegiatan festival dongeng menjadi lebih menarik. Cerita terpilih

dalam buku Dongeng Semarang Multibahasa yang dibacakan adalah Kera-Kera di Gua Kreo. Sebelum pembacaan cerita, terlebih dahulu disampaikan sedikit sosialisasi kepada mitra, orang tua peserta, dan peserta dongeng yang terdiri dari anak-anak berusia 7-12 tahun berkaitan dengan pentingnya pelestarian cerita rakyat daerah. Kepedulian terhadap cerita rakyat daerah dan upaya menjaga serta mewariskannya kepada generasi penerus. Dalam sosialisasi ini beberapa orang tua dari peserta menyatakan bahwa meskipun mereka berasal dari wilayah Semarang tetapi mereka tidak mengetahui bahwa asal-usul kotanya memiliki cerita yang menarik.



Gambar 4. Penyampaian sosialisasi pelestarian cerita rakyat daerah



Gambar 5. Mini Drama Dongeng Kera-Kera di Gua Kreo

Para peserta menyimak dengan antusias dongeng yang dibacakan dan diperagakan. Mini drama yang disajikan lebih menekankan pada diksi tiga bahasa agar dikenal dan diketahui oleh peserta seperti kata *nyangkut* (bahasa Jawa), *tersangkut* (bahasa Indonesia), *stuck* (bahasa Inggris), dan *bloqué* (bahasa Perancis). Tahap terakhir dalam kegiatan pengabdian ini adalah *evaluate*. Evaluasi dilakukan dengan beberapa kegiatan. Evaluasi pertama merupakan evaluasi dari pembacaan cerita dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dari cerita yang telah dibacakan. Pertanyaan disampaikan secara terbuka, peserta menjawab secara bersamaan. Beberapa pertanyaan spesifik seputar alur cerita serta yang disampaikan diminta maju dan menyatakan pemahaman terkait dengan dongeng yang telah dibacakan secara nyaring oleh tim pendongeng. Gambar 6 memeperlihatkan seorang peserta penuh antusias maju ke depan dan menceritakan pemahamannya tentang cerita yang telah didengarkan.



Gambar 6. Evaluasi Pemahaman Cerita



Gambar 7. Pohon Bahasa

Selain evaluasi berupa pemahaman cerita itu, juga dilaksanakan *mini game* berupa Pohon Bahasa. Setiap peserta diberikan kertas tempel untuk ditulis kosakata (Jawa, Inggris, atau Perancis) yang berasal dari cerita, peserta juga dibantu dan diarahkan untuk memahami kosakata tersebut.



Gambar 8. Festival Dongeng

Evaluasi berkaitan dengan pelaksanaan dan cerita didapatkan dari masukan dan penilaian yang diberikan oleh mitra serta peserta dengan pengisian survei melalui *google form*. Dari hasil yang didapatkan mitra menyatakan bahwa beberapa anggota komunitas belum mengetahui cerita rakyat daerah dan merasa senang dengan adanya sosialisasi ini.

Dari hasil survey ditemukan bahwa kesadaran orang tua terhadap keberadaan sastra lokal meningkat signifikan dibuktikan melalui pengakuan para orang tua yang sebelumnya hampir tidak melibatkan sastra lokal dalam kehidupan anak-anaknya. Kedua, melalui survey yang sama, peningkatan pengetahuan anak-anak terhadap keragaman sastra lisan juga terbukti meningkat. Anak-anak sebagai target peserta merasa senang dan juga sekaligus kaget akan adanya variasi cerita Semarang yang sebelumnya belum pernah mereka ketahui. Upaya pelestarian ini berkembang sebagaimana anak-anak tersebut dengan antusias akan membagikan cerita tersebut ke orang-orang sekitar.

Mitra menyatakan siap sedia dalam mendampingi dan mendukung kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian cerita daerah, dan dengan adanya kegiatan ini yang menghasilkan dongeng Semarang multibahasa menambah referensi cerita lokal yang disampaikan dengan variasi bahasa yang menarik. Orang tua peserta merasa senang bahkan dari pelaksanaan, beberapa orang tua juga menyatakan bahwa tidak mengetahui cerita rakyat tersebut, sehingga turut serta menyimak dengan antusias.

Keberhasilan dari kegiatan ini tentu disertai dengan beberapa evaluasi yang diperoleh dari tim pengabdian, mitra, dan juga peserta. Beberapa hal yang menjadi bahan evaluasi dan perbaikan untuk kegiatan selanjutnya adalah:

- a. pemilihan lokasi kegiatan yang lebih luas dan penambahan jumlah peserta. Peserta dibatasi hanya 50 anak sedangkan yang berminat mengikuti kegiatan ini hampir mencapai 150 anak,

- b. kegiatan Pohon Bahasa perlu diulas lebih lama untuk Kembali menguatkan nilai-nilai konservasi budaya serta pengenalan bahasa asing kepada para peserta,
- c. melakukan pengecekan terhadap ukuran cetak buku sehingga tidak berkali-kali melakukan revisi terhadap ukuran buku dongeng.

#### 4. KESIMPULAN

RAS merupakan komunitas nirbala yang bergerak di bidang literasi dengan metode *Read Aloud*. Selain itu, RAS memiliki kerjasama dengan berbagai sekolah dan intitusi pemerintah maupun non pemerintah, sehingga jangkauan kegiatan ini ke masyarakat lebih luas.

Kegiatan ini dirancang melalui analisis kebutuhan mitra dengan menggunakan metode survei. Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa ada tiga permasalahan krusial yang kami pilih dalam kegiatan pengabdian ini, yakni: kurangnya kesadaran dan minat akan dongeng lokal, keterbatasan SDM yang mampu mendongeng dengan multibahasa, dan keterbatasan sumber buku dongeng multibahasa yang menarik untuk anak-anak. Berdasarkan permasalahan ini, kami memutuskan untuk melaksanakan kegiatan pengkayaan nilai-nilai konservasi budaya melalui dongeng semarangan. Tim pengabdian mengembangkan buku dongeng semarangan multibahasa yang atraktif, mensosialisasikan dongeng multibahasa melalui festival dongeng multibahasa, dan mengundang masyarakat dan TIM RAS untuk turut serta dalam kegiatan berdongeng.

Tim pengabdian dan TIM RAS bekerjasama dalam mengembangkan buku dongeng multibahasa. Dalam pengembangan buku ini, tiga rekan ahli yang dinilai mampu menjadi tim ahli melakukan penilaian dan validasi produk buku dongeng yang dikembangkan oleh tim pengabdian dan mitra. Penilaian dinilai berdasarkan tiga aspek, yaitu aspek bahasa, aspek media, dan aspek isi. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, buku dongeng yang dikembangkan sudah memenuhi kategori sangat layak. Selanjutnya, buku kemudian disosialisasikan melalui kegiatan festival, hasil kegiatan menunjukkan tingginya minat peserta dan tim RAS dalam mengikuti festival tersebut. Kegiatan ini menghasilkan pemahaman oleh para peserta baik anak-anak maupun orang tua peserta akan pentingnya pelestarian dan pengenalan terhadap cerita lokal, dongeng Semarang multibahasa hasil kolaborasi tim pengabdian dengan RAS tersusun baik dalam versi cetak maupun digital, memperkaya nilai konservasi melalui kegiatan mendongeng, serta seluruh peserta festival dongeng mengenal kosakata baru dari dongeng Semarang multibahasa. Kegiatan literasi utamanya sebagai upaya pelestarian cerita tradisi perlu terus dilaksanakan, hal ini sekaligus demi menjaga agar cerita-cerita tradisi khas dan kekayaan daerah tetap terjaga, masyarakat merasa memiliki dan mengenal. Evaluasi dalam kegiatan ini adalah

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) LPPM UNNES Nomor DPA 139.032.693449/2025.01 tanggal 14 Maret 2025 dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Bagi Dosen Dana DPA LPPM UNNES Tahun 2025 Nomor: 457.14.3/UN37/PPK.11/2025 yang telah memberi dukungan finansial terhadap kegiatan pengabdian hingga publikasi ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024). *Laporan Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024* [Dataset].
- Brown, A. H., & Green, T. D. (2016). *Connecting Fundamental Principles with Process and Practice: Third Edition* (Third). Routledge.
- Firma Harijanja, R., & Sudrajat, A. (2021). The Local Wisdom of Batak Toba through the Philosophy of Dalihan Na Tolu in a Kinship Environment. *Budapest International Research and Critics in*

- Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 4(2), 759–765.  
<https://doi.org/10.33258/birle.v4i2.1838>
- Gusti, U. A., Islami, A., Ardi, A., Almardiyah, A., Rahayu, R. G., & Tananda, O. (2021). TINJAUAN PENYEBARAN TRADISI LISAN DI SUMATERA BARAT. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.39261>
- Harjito, D., & Wahyunu, S. (2020). Pengaruh Pembelajaran Multibahasa terhadap Pemahaman Lintas Budaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(2), 87–102.
- I Kadek Adhi Dwipayana. (2023). HUMANISASIMELALUI PEMBELAJARAN SASTRA LISAN DALAM PERSPEKTIF TRI HITA KARANA: KAJIAN ETNOPELAGOGIK. *PEDALITRA III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3, 229–237.
- Izzah. (2009). *Sastra Tutar Sumatera Selatan, Media Inovatif Pembelajaran Multi Bahasa*.
- Nababan, P. W. J. (2018). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Purnomo, S. H., Permana, A. M., Hardyanto, Fateah, N., & Widagdo, S. (2023). *Serial Tradisi Kota Semarang: Tradisi dari Banyumanik*. Cipta Prima Nusantara.
- Purnomo, S. H., Suranggono, F. B., Pascagerhana, A. T. A., & Widharningsih. (2023). *Serial Tradisi Kota Semarang: Tradisi dari Mijen*. Cipta Prima Nusantara.
- R Ananda. (t.t.). *Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjung Karang pada Pertunjukkan Dendang Pauah*. 2015. <https://doi.org/10.22460/semantik.v4i2.p92%20-%20122>
- Riskawati, E., Nensilanti, N., & Saguni, S. S. (2023). DEGRADASI BUDAYA SASTRA LISAN KELONG DALAM TRADISI LISAN MASYARAKAT JENEPONTO KAJIAN EKOLINGUISTIK. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3). <https://doi.org/10.59562/titikdua.v2i3.24686>
- Sari, Y., Deya, Y. V., & KKhairunisa, N. (2025). *Pengetahuan Tradisi Lisan Bebalambagi Generasi Muda Kabupaten Pelalawan* (1 ed., Vol. 3).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syaifudin Zuhri & Moh. Ahsan Shohifur Rizal. (2022). Analisis Fungsi dalam Sastra Lisan Penamaan Desa Bantur Kecamatan Bantur Kabupaten Malang (Tinjauan Sastra Lisan). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 889–900. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.2140>
- Widihastuti, R. A. (2021). Revitalisasi dan Perubahan Fungsi Sastra Lisan dalam Komunitas Srandul Suketeki. *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.440>
- Zustiyantoro, D., Setyawulan, E. S., Widodo, & Widharningsih. (2023). *Serial Tradisi Kota Semarang: Tradisi dari Gunungpati*. Cipta Prima Nusantara.